

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PANTUN ORANG TUA
PADA ANTOLOGI PANTUN MELAYU SERI SASTRA NOSTALGIA REDAKSI
BALAI PUSTAKA: KAJIAN HERMENEUTIKA PAUL RICOEUR**

Kamelia Febriani^{1*}, Wachid Eko Purwanto¹

¹Universitas Ahmad Dahlan

Pos-el: ^akameliafebriani569@gmail.com, ^bwachid.purwanto@pbsi.uad.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 03 Juni 2024—Direvisi Akhir Tanggal 22 Juli 2024—Disetujui Tanggal 19 Agustus 2024

Abstrak: Artikel ini dilatarbelakangi dengan adanya nilai-nilai pendidikan dalam Pantun Melayu seri Sastra Nostalgia redaksi Balai Pustaka. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan menggunakan teknik baca catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis hermeneutika Paul Ricoeur. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam pantun orang tua seri sastra nostalgia pada antologi pantun melayu redaksi balai pustaka. Pada Antologi Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka didominasi oleh nilai-nilai pendidikan agama yang memuat penjelasan mengenai tauhid uluhiyah, uluhiyah merupakan bentuk penyembahan kepada Allah Swt. seperti beribadah, memohon ampun kepada Allah Swt. dan kegiatan yang bersifat mengesakan Allah Swt. kemudian disusul dengan nilai-nilai pendidikan moral, nilai-nilai pendidikan sosial, dan nilai-nilai pendidikan adat. (2) Pantun orang tua seri sastra nostalgia pada antologi pantun melayu redaksi balai pustaka sudah sesuai untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar siswa kelas VII SMP, walaupun ada beberapa data yang belum memenuhi aspek-apsek tersebut.

Kata kunci: Hermeneutika Paul Ricoeur, Nilai-Nilai Pendidikan, Pantun Melayu

Abstract: This article is motivated by the existence of educational values in the Malay Pantun Literature Nostalgia Series by the editorial office of Balai Pustaka. This type of research is descriptive qualitative. The data collection method used in this study is the observation method, which uses the reading and note-taking technique. The data analysis technique in this study is Paul Ricoeur's hermeneutic analysis. The results of this study are as follows. (1) The educational values contained in the parental rhymes of the nostalgic literary series in the anthology of Malay rhymes, the editorial hall of the library. In the Malay Pantun Anthology, Balai Pustaka is dominated by the values of religious education which contains an explanation of uluhiyah monotheism, uluhiyah is a form of worship to Allah SWT. such as worship, asking forgiveness from Allah SWT., and activities that are oneness of Allah SWT. then followed by the values of moral education, the values of social education, and the values of traditional education. (2) The nostalgic literary series of pantun parents in the anthology of Malay rhyme rhymes by the Balai Libraries is suitable for use as alternative teaching materials for class VII junior high school students, although there are some data that do not meet these aspects.

Keywords: Educational Values, Melayu Poem, Paul Ricoeur Hermeneutics

PENDAHULUAN

Sastra merupakan studi yang mengkaji sebuah kegiatan kreatif dalam karya seni sedangkan karya sastra adalah hasil imajinasi seseorang baik dari hasil pengalaman maupun pengamatan yang dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Karya sastra tidak bisa diperoleh dengan cara instan melainkan memerlukan pengalaman yang nyata dari manusia. Pengalaman itu didapat dari pengalaman diri sendiri maupun dari pengalaman orang lain dalam bentuk bahasa. Salah satu hasil pemikiran seorang pengarang yaitu Pantun. Menurut (Fang, 1993) mengatakan bahwa pantun merupakan senandung atau puisi rakyat yang dinyanyikan. Hingga sekarang, pantun masih sering dinyanyikan. Selain itu, pantun adalah salah satu genre puisi tradisional yang diwarisi oleh seluruh masyarakat Nusantara atau Dunia Melayu, mungkin dari zaman prasejarah lagi (Hussain, 2019).

Menurut Kurniawan dalam (La Madi, 2017) mengatakan bahwa sastra lama merupakan sarana pendidikan etika atau moral oleh pengarangnya. Salah satu karya sastra yang termasuk jenis puisi lama adalah pantun. Kata “pantun” berasal dari akar kata Kawi (Jawa Kuna) “tun” yang berarti orientasi, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “organisasi”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum kata pantun seperti aturan atau susunan. Sejalan dengan pengertian di atas, seorang pengkaji Budaya Melayu yang bernama R.O. Winsted beliau mengatakan bahwa pantun bukan sekedar gabungan kata dengan rima dan irama, melainkan berupa rangkaian kata yang indah untuk mengungkapkan semangat cinta, kasih sayang dan keinginan balas dendam sang 'pembicara' (Nurgiantoro, 2024).

Dengan kata lain, pantun mengandung ide-ide kreatif dan kritis, serta padat makna. Menurut Neldawati dan kawan-kawan dalam (Oktarina, 2020) mengatakan bahwa pantun adalah salah satu wujud dari karya sastra lisan yang hadir dalam setiap dinamika semua golongan masyarakat Melayu, sedangkan menurut Chaniago, 1997 dalam buku (Purwanto, 2023) menjelaskan bahwa pantun merupakan bagian dari sastra lama yang mengandung kiasan, nasihat, perumpamaan, ibarat, dan pandangan hidup yang mengandung unsur pedagogi.

Pantun terbagi menjadi dua bagian yaitu sampiran dan isi. Sampiran (dua baris pertama) yakni pengantar isi pantun, terutama dua baris berikutnya. Secara umum, larik pada dua larik pertama (sampiran) hanya mempunyai kesamaan bunyi dengan larik ketiga dan keempat dan tidak mempunyai hubungan yang bermakna. Ciri-ciri pantun adalah (1) setiap utas (bait) terdiri dari empat baris (kalimat); (2) setiap baris memiliki jumlah bait yang sama

atau hampir sama (biasanya terdiri dari 8-12 bait); (3) pola rima berakhiran ab-ab; (4) larik pertama dan kedua disebut sampiran, sedangkan larik ketiga dan keempat disebut isi pantun yang mengandung (tujuan, makna dan pokok pantun). Berdasarkan isinya, pantun terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu (1) pantun anak-anak yang terdiri dari pantun bersuka cita dan pantun berduka cita, (2) pantun muda yang terdiri dari pantun perkenalan, pantun berkasih-kasihan, pantun perceraian, pantun beriba hati, pantun nasib/dagang, pantun jenaka, dan pantun teka teki, (3) pantun orang tua yang terdiri dari pantun nasihat, pantun adat, dan pantun agama (Eko, 2015).

Salah satu buku yang memuat pantun Melayu adalah buku yang berjudul Pantun Melayu Seri Sastra Nostalgia Redaksi Balai Pustaka. Dalam buku tersebut banyak sekali pantun-pantun yang mengandung nilai-nilai pendidikan sesuai dengan subjek pada penelitian ini. Salah satunya ialah pantun orang tua yang berisi pantun nasihat, pantun adat, dan pantun agama yang menjadi fokus pada penelitian ini. Haryadi dalam (Nurhaspiah et al., 2020) menjelaskan bahwa nilai pendidikan terbagi menjadi empat aspek, yaitu nilai pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan sosial, pendidikan sosial, dan pendidikan budaya atau adat.

Kajian yang digunakan untuk membahas pantun mengenai aspek-aspek nilai pendidikan pada pantun di atas dikaji dengan menggunakan teori interpretasi makna, yaitu makna leksikal, makna leksikal terbagi menjadi 2 jenis, yaitu: makna langsung (konseptual) dan makna kiasan (asosiatif), serta dianalisis dengan menggunakan teori interpretasi hermeneutika Paul Ricoeur dalam (Wahid, 2015) menjelaskan bahwa hermeneutika terbagi menjadi tiga langkah atau tingkatan yaitu: (1) langkah objektif, (2) langkah reflektif, dan (3) langkah filosofis. Paul Ricoeur dalam (Hadi W.M., 2004) mengatakan bahwa setiap teks memiliki komponen dan struktur bahasa atau semantik yang berbeda, oleh karena itu diperlukan proses hermeneutika yang berbeda untuk memahami teks.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menelaah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam buku Pantun Melayu Seri Sastra Nostalgia Redaksi Balai Pustaka. Buku kumpulan pantun tersebut dipergunakan untuk menjadi objek dalam penelitian ini karena memiliki data yang cukup untuk diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan dalam Pantun Orang Tua Seri Sastra Nostalgia pada antologi Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Hasriani, et al., 2019) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode yang mendeskripsikan sesuatu agar berfungsi untuk menjelaskan secara lengkap hasil analisis yang dilakukan, yang hasilnya secara verbal dalam diturunkan dari pengamatan. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan data yang kemudian disimpulkan dari hasil data tersebut Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian yang bersifat non lapangan, karena sumber data yang diperoleh berupa buku (Muriyana, 2022).

Dengan kata lain, penelitian ini dapat dilakukan dimana pun dan kapan pun tanpa berkaitan dengan tempat. Penelitian ini berlangsung dalam kurun waktu 2 bulan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan menggunakan teknik baca catat. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dalam meneliti buku Pantun Orang Tua Seri Sastra Nostalgia dalam antologi Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka yakni sebagai berikut: (1) membaca buku Pantun Orang Tua Seri Sastra Nostalgia dalam antologi Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka, (2) mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan berupa larik-larik pantun sesuai dengan rumusan masalah, (3) menguraikan data-data dari hasil analisis sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan teori hermeneutik Paul Ricoeur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, maka hasil penelitian yang diperoleh adalah nilai-nilai pendidikan yang meliputi nilai-nilai pendidikan agama; nilai pendidikan moral; nilai pendidikan sosial; serta nilai pendidikan adat yang terkandung dalam Pantun Orang Tua Seri Sastra Nostalgia dalam antologi Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka.

Nilai-nilai Pendidikan Agama

Pantun Agama Kategori Tauhid Rububiyah

Data 1

*Banyaklah bulan antara bulan,
tidak semulia bulan Puasa.
Banyaklah tuan serupa tuan,
tidak semulia Tuhan Yang Esa*

Pantun ini menunjukkan bahwa adanya makna nilai-nilai pendidikan religius yang masuk ke dalam kategori tauhid Rububiyah. Hal tersebut dibuktikan pada baris ketiga pantun yaitu, “Banyaklah tuan serupa tuan” dan baris keempat pantun yaitu, “tidak semulia Tuhan

Yang Esa” kedua bait pantun tersebut mengandung arti bahwa sebanyak-banyaknya tuan tidak semulia Tuhan Yang Maha Esa

Berdasarkan hasil analisis, simbol yang terdapat dalam pantun tersebut adalah “Tuhan Yang Esa”. Sebagaimana (QS. Al-An'am, 6: 102), artinya Allah adalah Tuhanmu, tidak ada Tuhan selain Dia, Pencipta segala sesuatu juga, (QS. Al-A'raf: 54) dan (QS. Al-Jatsiyah: 27), yang berarti Pencipta dunia ini adalah Satu dan tidak memiliki pasangan (*Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 2008). Alasan memilih “Tuhan Yang Esa” sebagai simbol dalam pantun ini adalah sebab Tuhan segala sesuatu dan Pencipta-Nya. Baris pantun ketiga dan keempat tersebut menunjukkan adanya simbol “Tuhan Yang Esa”. Makna seluruhnya dari pantun tersebut ialah bahwa Tiada Tuhan selain Allah swt.

Pantun Agama Kategori Tauhid Uluhiyah

Data 2

*Memerintah kota dan negeri,
pagi dan petang berbunyi nobat
Hendaklah kita ingatkan diri,
pagi dan petang hendaklah tobat*

Pantun yang terdapat pada baris ketiga dan keempat yaitu “Hendaklah kita ingatkan diri” dan “pagi dan petang hendaklah tobat”. Dalam pantun tersebut menunjukkan adanya makna nilai-nilai pendidikan religius yang masuk ke dalam kategori tauhid uluhiyah. Pantun tersebut menyatakan makna tentang bertaubat.

Simbol yang terdapat dalam pantun tersebut ialah “tobat”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tobat berarti sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan. Amal Soleh Nasir dalam (Mujahideen & Hamidi, 2020) berpendapat bahwa pengetahuan seorang hamba tentang keburukan dan bahaya dosa, sehingga meninggalkan dosa adalah ikhlas karena Allah SWT, menyesali dosa yang dilakukan dengan sengaja atau tidak di masa lalu, berjanji tidak akan mengulangnya di masa depan, melakukan semua perbuatan baik, memohon untuk menghalalkan kepada manusia dengan mengembalikan barang-barangnya dan meminta pengampunan dan pembebasan mereka.

Alasan memilih simbol “tobat” dalam pantun ini ialah terdapat kata “hendaklah tobat” yang memiliki makna berupa peringatan untuk bertaubat. Baris ketiga dan keempat pada pantun ini yaitu “Hendaklah kita ingatkan diri” dan “pagi dan petang hendaklah tobat”. Pantun tersebut menunjukkan adanya simbol “tobat” sebab dalam pantun tersebut memiliki arti sepenuhnya yakni mengingatkan diri untuk bertaubat.

Pantun Agama Kategori Tauhid Asma wa Sifat

Data 3

*Pecah cawan di atas peti,
cawan minum Sutan Amat.
Tuhan Allah yang mahasuci,
jangan dilupakan setiap saat*

Pantun ini menunjukkan bahwa adanya makna nilai-nilai pendidikan religius yang masuk ke dalam kategori tauhid Asma wa Sifat. Hal tersebut dibuktikan pada baris ketiga pantun yaitu, “Tuhan Allah yang mahasuci” bait pantun tersebut memiliki arti bahwa Allah itu Maha Suci. Maha Suci merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh Allah swt.

Berdasarkan hasil analisis, simbol yang terdapat dalam pantun tersebut adalah “Allah Maha Suci”. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Isra [17] ayat 1. Al-Quran menggambarkan sifat kesucian Tuhan melalui peristiwa Isra’ Nabi SAW. Yang di dalam redaksinya, Tuhan mensucikan diri-Nya sendiri. Artinya Tuhan yang disembah oleh umat muslim merupakan Tuhan yang jauh dari kekotoran, kehinaan, dan atau kebiasaan (*Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 2008). Alasan memilih “Allah Maha Suci” sebagai simbol dalam pantun ini sebab, Tuhan mampu melakukan hal-hal yang di luar nalar manusia, inilah mengapa dia menggunakan redaksi, Tuhan Yang Maha Suci. Baris pantun ketiga dan keempat tersebut menunjukkan adanya simbol “Allah Maha Suci”. Makna seluruhnya dari baris ketiga dan keempat pantun tersebut ialah Manusia harus selalu ingat bahwa Allah swt. yang Maha Suci.

Nilai-nilai Pendidikan Moral

Pantun Nasihat Kategori Bertanggung Jawab

Data 4

*Anak ayam turunlah tiga,
mati satu tinggallah dua.
Suatu jangan boleh terlupa,
supaya diri jangan kecewa*

Pantun ini menunjukkan bahwa adanya makna nilai-nilai pendidikan moral yang masuk ke dalam kategori menasihati. Hal tersebut dibuktikan pada bait ketiga pantun yaitu “Suatu jangan boleh terlupa” maksud dari bait ketiga pantun tersebut adalah jangan sampai terlupakan. Dilanjutkan dengan bait keempat yang berbunyi “supaya diri jangan kecewa” maksud dari bait pantun tersebut bermakna agar diri tidak kecewa.

Berdasarkan hasil analisis, simbol yang terdapat dalam pantun tersebut adalah “jangan kecewa”. Kata “kecewa” berarti tertekan; tidak puas (karena keinginannya,

harapannya, dan lain-lain) tidak terpenuhi atau dia tidak bahagia. Hal itu terungkap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa simbol “jangan kecewa” merupakan perasaan tidak puas dari manusia karena tidak dikabuli keinginannya. Alasan memilih “jangan kecewa” sebagai simbol dalam pantun ini adalah karena si pelaku memberi nasihat untuk jangan melupakan apa yang telah didapatkan, agar tidak mengecewakan diri sendiri.

Baris pertama dan kedua pada pantun ini yaitu “Anak ayam turunlah tiga” dan “mati satu tinggalah dua” dari bait pertama pantun menjelaskan bahwa dua anak ayam yang turun untuk bermain. Menurut KBBI, ayam adalah jenis burung yang secara normal tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dikembangbiakkan, serta memiliki jambul. Ada dua jenis ayam, ayam jantan dan betina, yang jantan dapat berkokok dan memiliki taji sedangkan betinanya bertelur dan tidak memiliki taji. Kemudian maksud dari baris kedua pantun ini yaitu anak ayam yang tadinya turun tiga mati satu jadi tinggalah dua. Baris ketiga dan keempat pantun yaitu “Suatu jangan boleh terlupa” dan “supaya diri jangan kecewa” yang memiliki simbol dan makna agar kita sebagai manusia jangan mudah melupakan apa yang sudah didapatkan. Kemudian, di baris keempat memiliki keterkaitan dengan baris ketiga yaitu agar tidak mengecewakan diri sendiri. Jadi, dapat disimpulkan makna dari kedua baris pantun di atas adalah agar tidak kecewa, jangan melupakan apa yang sudah didapatkan.

Nilai-nilai Pendidikan Sosial

Pantun Nasihat Kategori Mengasihi Anak

Data 5

*Anak ayam turun sepuluh,
mati satu tinggal Sembilan.
Tuntut ilmu bersungguh-sungguh,
suatu jangan ketinggalan*

Pantun tersebut mengandung makna nilai-nilai pendidikan sosial yang termasuk dalam kategori mengasihi anak. Hal tersebut diungkapkan dalam baris ketiga pantun yaitu “Tuntut ilmu bersungguh-sungguh” bait pantun ini menjelaskan bahwa seseorang harus sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Menuntut ilmu adalah usaha atau usaha untuk mempelajari ilmu, baik itu ilmu dunia maupun ilmu kelangsungan hidup, yang tujuannya adalah untuk memberi manfaat bagi diri sendiri dan juga orang lain. Kemudian dilanjutkan dengan baris keempat pantun yaitu “suatu jangan ketinggalan” maksud dari bait pantun tersebut adalah jangan sampai ketinggalan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa simbol yang terkandung dalam pantun tersebut adalah “bersungguh-sungguh”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata bersungguh-sungguh mengandung arti yaitu berusaha dengan sekuat-kuatnya (dengan segenap hati, dengan sepenuh minat). Sebagaimana yang diungkapkan dalam bahasa arab yakni “Man Jadda Wa Jadda” yang artinya “siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil”. Bersungguh-sungguh, itu harus dimulai dengan niat baik untuk apa pun yang kita inginkan. Karena niat merupakan landasan terpenting untuk membentuk komitmen dalam mewujudkan impian. Alasan memilih “bersungguh-sungguh” sebagai simbol dalam pantun tersebut sebab dalam pantun tersebut memberi nasihat untuk bersungguh-sungguh dalam belajar, biasanya ungkapan semacam itu dilontarkan oleh orang tua kepada anaknya. Dalam pantun tersebut membuktikan bahwa adanya makna nilai-nilai pendidikan sosial yang masuk ke dalam kategori mengasihi anak.

Baris pertama dan kedua pada pantun ini yaitu “Anak ayam turun sepuluh” dan “mati satu tinggal sembilan” dari bait pertama pantun menjelaskan bahwa sepuluh anak ayam yang turun untuk bermain dan mencari makan. Menurut KBBI, ayam merupakan jenis burung yang pada umumnya tidak dapat terbang, dapat dijinakkan dan dipelihara, memiliki jengger. Ada dua jenis ayam jantan dan betina, yang jantan bisa berkokok dan taji, sedangkan yang betina bisa berkokok dan tidak mempunyai taji. Kemudian maksud dari baris kedua pantun ini yaitu anak ayam yang tadinya turun sepuluh mati satu jadi tinggalah sembilan. Baris ketiga dan keempat pantun tersebut yaitu “Tuntut ilmu bersungguh-sungguh” dan “suatu jangan ketinggalan” kedua baris pantun tersebut menjelaskan untuk menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh jangan sampai ketinggalan.

Nilai-nilai Pendidikan Adat

Pantun Adat Kategori Adat Istiadat

Data 6

*Akan hilir ke Indragiri,
semalam di Padang panjang.
Di mana adat mula berdiri,
di Kuobatu, Pariangan Padang panjang*

Pantun tersebut menunjukkan adanya makna nilai-nilai pendidikan adat yang masuk ke dalam kategori adat istiadat. Hal tersebut diungkapkan dalam baris ketiga pantun yaitu “Di mana adat mula berdiri” baris pantun tersebut menjelaskan tentang adat pertama kali didirikan. Kemudian pantun tersebut dilanjutkan oleh baris keempat yakni “di Kuobatu,

Pariangan Padang panjang” maksud baris tersebut ialah adat pertama kali berdiri di daerah Kuobatu, Pariangan Padangpanjang.

Berdasarkan hasil analisis, simbol yang terdapat dalam pantun tersebut adalah “adat pariangan”. Pariangan adalah sebuah desa yang istimewa. Tambo, tradisi lisan Masyarakat Minangkabau, menyebut Pariangan sebagai desa atau nagari tertua tempat nenek moyang dan peradaban mereka bermula. Hal ini tertuang dalam pepatah kuno “dari mano dating titiak palito, dari telong nan Batali. Dari mano asa nenek moyang kito, dari puncak gunuang Marapi.” Hingga saat ini, masih ditemukan berbagai bukti peradaban tua Masyarakat Minangkabau di nagari ini seperti Batu Lantak Tigo, Kuburan Panjang Datuak Tantejo Gurhano, Sawah Satampang Baniah, Lurah Indak Barayia dan masih banyak lagi yang lainnya. adat maka tak bisa lepas dari Nagari Pariangan, jadi yang indah di Pariangan itu ialah masyarakatnya, sebab di sana masyarakat masih mempertahankan kemurnian ajaran dan aturan-aturan adat istiadat Minangkabau, sehingga nampak sekali dalam pola kehidupan sehari yang penuh tata krama adat dan agama. Selain memang tempat dan lokasinya yang indah serta banyak terdapat wisata alam, kuliner, situs-situs bersejarah, maupun tempat-tempat bersejarah lainnya, terdapat juga pemandian air panas.

Alasan memilih “adat pariangan” sebagai simbol dalam pantun ini sebab adat pariangan masih tetap berlaku hingga saat ini. Dalam pantun tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan adat yang masuk ke dalam kategori adat istiadat. Adat istiadat merupakan kebiasaan suatu golongan yang benar-benar terjadi dalam kehidupan nyata sehari-hari, dengan memperhatikan tempat, waktu dan keadaan. Baris ketiga dan keempat pantun tersebut adalah “Di mana adat mula berdiri” dan “kini rodi yang berguna” maksud kedua baris pantun tersebut adalah memberitahukan bahwa adat pertama berdiri di wilayah Kuobatu, Pariangan Padang panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan dalam Pantun Orang Tua Seri Sastra Nostalgia pada antologi Pantun Melayu Redaksi Balai Pustaka dengan menggunakan kajian hermeneutika Paul Ricoeur terdapat pantun yang di dalamnya memuat nilai pendidikan agama dengan kategori tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, tauhid asma wa sifat, nilai pendidikan moral dengan kategori bertanggung jawab, nilai pendidikan sosial dengan kategori mengasahi anak, dan nilai pendidikan adat dengan kategori adat istiadat. Adanya penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan dalam pantun orang tua seri

sastra nostalgia pada antologi pantun melayu redaksi Balai Pustaka diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan terkait dengan kajian hermeneutika Paul Ricoeur, khususnya terkait dengan nilai-nilai pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (2008). Departemen Agama RI.
- Eko, S. (2015). *Mengenal Sastra Lama* (T. A. Prabawati (Ed.)). ANDI OFFSET.
- Fang, L. Y. (1993). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik* (H. . Jassin (Ed.)). Penerbit Erlangga.
- Hadi W.M., A. (2004). *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Mahatari.
- Hasriani, H., Sulfiah, S., & Ibrahim, I. (2019). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Tidak Ada New York Hari Ini Karya M. Aan Mansyur. *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)*, 4 (1), 16–32.
- Hussain, E. M. (2019). *Simbol dan Makna dalam Pantun Melayu* (A. Muaiyanah (Ed.)). Institut Terjemahan dan Buku Malaysia Berhad.
- La Madi, N. (2017). Sastra Lama sebagai Wahana Pembelajaran Moral dan Karakter Bangsa. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)*, 248–253.
- Mujahideen, A., & Hamidi. (2020). Konsep Taubat Menurut Perspektif Islam. *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*, 5(29), 100–108.
- Muriyana, T. (2022). Kajian Sastra Bandingan: Perbandingan Aspek Citraan (Imagery) dan Makna dalam Puisi ‘Peringatan’ Karya Wiji Thukul dengan Puisi ‘Caged Bird’ Karya Maya Angelou. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 217–227. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4946>
- Nurgiantoro, B. (2024). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Edisi Revisi*. Ugm Press.
- Nurhaspiah, N., Muttalib, A., & Zulmaizar, M. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo Menggunakan Teori Struktural. 2(2), 270-275. <http://dx.doi.org/10.35329/jp.v2i2.1133>
- Oktarina, N. (2020). Nilai Pendidikan Pantun “Besaot” dalam Laman Facebook. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2), 118. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.834>
- Purwanto, W. E. (2023). *Monograf Variasi Penulisan Rima dan Baris Pantun Melayu*. Jakarta: K-Media.
- Wahid, M. (2015). *Teori Interpretasi Paul Ricoeur*. In LKiS Yogyakarta.